

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa di mana seorang individu mengalami transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Biasanya, masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir di saat anak mencapai usia matang secara hukum. Pada masa ini, libido atau energi seksual menjadi semakin aktif. Hal ini menyebabkan dorongan dalam diri remaja untuk berperilaku seksual semakin besar dan berlangsung cepat. Perubahan ini terjadi pada masa puber, dan perubahan yang terjadi pada masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak nyaman, merasa tidak mampu, dan dalam banyak kasus situasi ini menjadi sangat menakutkan bagi orang tua dan remaja sendiri. Carlotte Buhler yang dikutip oleh Yudrik Jahja menyebut masa puber sebagai fase negatif, yang mempengaruhi perilaku individu dalam mengambil sikap “anti” terhadap aturan atau nilai yang menjadi standar moral dalam kultur budaya tertentu.¹

Masa remaja disebut juga masa krisis hidup, di mana individu mulai mencari dan mendefinisikan kembali identitasnya baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lain. Dalam usaha pengungkapan atau pencarian identitas diri, remaja seringkali diperhadapkan dengan berbagai konflik dan perilaku menyimpang. Remaja mulai mencari posisinya dalam dunia orang dewasa yang disertai dengan tindakan-tindakan yang kurang seimbang.

Dewasa ini potret penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja kerap menjadi momok yang sangat disayangkan terjadi, bila diperhadapkan dengan harapan bangsa bahwa remaja

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 220–223.

adalah generasi penerus yang diberikan kepercayaan sebagai agen perubahan di masa depan. Kultur komersialisasi seksual telah melemahkan pola pikir dan perilaku remaja terhadap seksualitas yang menyebabkan hilangnya rasa malu dan tabuh, serta apa yang dianggap terlarang telah memudar dan beralih kepada dunia yang serba terbuka.² Pengaruh deras arus globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif melainkan juga negatif, seperti ideologi seksual yang sudah mengalami pergeseran makna menjadi sebuah komoditas yang tersebar luas di internet dan media visual serta dalam kehidupan nyata yang bersifat pornografis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa wajah seksualitas masyarakat telah mengalami sebuah revolusi yang begitu cepat dalam kurun waktu yang relatif singkat. Budaya pada umumnya cenderung menyepelkan seksualitas dengan memerosotkan seksualitas hanya pada aspek fungsi biologis belaka. Seksualitas direduksi menjadi sensasi kenikmatan sehingga menjadi seksualitas konsumeristik, yang di dalamnya seksualitas dipertontonkan, dan diperalat demi mendapatkan keuntungan. Fenomena ini menyebabkan terjadinya dehumanisasi seksual, atau seksualitas mengalami kehilangan nilai fundamentalnya. Hal ini terbukti dari maraknya kasus seks bebas, pelacuran dan bahkan sampai pada tahap aborsi.

Kekhawatiran terbesar adalah bagaimana cara menghadapi kenyataan akan banyaknya penyimpangan seksual yang terjadi, terlebih di kalangan remaja yang masih mencari jati diri dan orientasi hidup. Pendidikan seksual menjadi perlu dan mendesak untuk diaktualisasikan demi memerangi permasalahan ini.³ Remaja rentan menjadi korban dari dampak buruk pornografi, seks bebas di media yang bisa menggoda mereka menyikapi hal itu sebagai sikap yang normal, bisa

² Ambros Leonangung Edu, “*Remaja, Seksualitas, Dan Prototipe Pendidikan Dalam Keluarga*” 7 (2014), hlm. 70.

³ Kusmaryanto, *Tolak Aborsi* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 156.

diterima, dan patut ditiru.⁴ Oleh karena itu remaja perlu dibantu untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai makna seksualitas. Remaja perlu diberikan pendidikan seksualitas yang benar dengan mengedepankan nilai seksualitas, agar terhindar dari segala penyimpangan perilaku seksual.

Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban berat untuk mendidik remaja di dalam keluarga. Keluarga adalah pendidik pertama dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku mental remaja, sebab tempat pertama perkembangan awal seorang anak, berada di tengah lingkungan keluarga. Pendidikan sejatinya mengangkat kualitas hidup manusia dengan memberikan pengetahuan yang benar. Dengan demikian manusia mampu mengembangkan kualitas hidupnya dan mengamalkan pengetahuan di dalam perilakunya.⁵

Konsili Vatikan II dalam *Gravissimum Educationis* mempertegas pentingnya pendidikan bagi setiap individu, bahwa semua orang dari suku, kondisi, atau usia manapun berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tidak dapat diganggu gugat atas pendidikan. Pendidikan yang baik, membantu anak dan remaja untuk tumbuh secara seimbang bakat pembawaan fisik, moral dan intelektual mereka.⁶ Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*, membahas secara khusus tentang “pendidikan anak-anak yang lebih baik” dalam bab tujuh.⁷ Salah satu tema mengenai pendidikan yang dibicarakan yakni tentang pendidikan seksual. Paus Fransiskus juga menekankan kembali pernyataan *Gravissimum Educationis* tentang

⁴ Peschke Karl Heinz, *Etika Kristiani Jilid III* (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 262.

⁵ Suparlahan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), hlm. 54.

⁶ R. Hardawiryana, “*Gravissimum Educationis*,” in *Konsili Vatikan II*, 12th ed. (Jakarta: Obor, 2013), art.

1.

⁷ Paus Fransiskus, “*Amoris Laetitia*,” in *Seri Dokumen Gerejawi No: 100*, ed. F.x Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: KWI, 2017), art. 1-6.

perlunya pendidikan seksualitas yang bijaksana terhadap anak dan remaja seiring bertambahnya usia mereka.⁸

Pendidikan seksualitas dimaksudkan sebagai suatu proses pendampingan dan pemberian informasi mengenai seksualitas manusia. Paus Yohanes Paulus II mengedepankan peran orang tua yang dipanggil untuk memberikan pendidikan seks yang jelas dan benar kepada anak-anak mereka dalam menghadapi kebudayaan yang umumnya merendahkan seksualitas manusia.⁹ Melalui orang tua diharapkan supaya informasi seksualitas bisa disampaikan pada saat yang tepat dan dengan cara yang sesuai dengan tahapan kehidupan remaja.¹⁰ Melalui pendidikan itu, tiap anak diarahkan kepada pemahaman dan penghargaan yang benar mengenai seksualitas sebagai komponen dasar dari personalitas manusia, yaitu sebagai salah satu cara berada, cara memanifestasikan diri, cara berkomunikasi dengan orang lain dan cara menghayati cinta kasih manusiawi yang tertuju pada kemungkinan mengatasi ketergantungan diri sendiri dan terbuka untuk menerima orang lain.¹¹ Pada tahap ini, peran orang tua sangat dibutuhkan dan bersifat mutlak, karena keistimewaan hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak.

Berangkat dari persoalan yang terjadi, dengan melihat betapa besarnya peran keluarga bagi pendidikan seksualitas remaja dalam menghadapi aneka penyelewengan dan pemerosotan makna seksualitas yang marak terjadi dalam budaya sekarang ini, maka peneliti merasa penting untuk mendalami tentang pentingnya pendidikan seksualitas yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*, dengan judul: **PERAN KELUARGA BAGI**

⁸ *Ibid.*, art. 280.

⁹ Paus Yohanes Paulus II, "*Familiaris Consortio*," in *Seri Bina Keluarga, Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), art. 37.

¹⁰ Fransiskus, "*Amoris Laetitia*," art. 281.

¹¹ *Ibid.*, art. 285.

PENDIDIKAN SEKSUALITAS REMAJA DALAM TERANG ANJURAN APOSTOLIK *AMORIS LAETITIA* ARTIKEL 280.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa peran keluarga dalam *Amoris Laetitia*?
2. Bagaimanakah Perkembangan dan masalah seksualitas remaja?
3. Apa tanggapan Gereja terhadap seksualitas dan tantangannya?
4. Bagaimana peran keluarga dalam pendidikan seksualitas remaja dan pokok pikiran dalam terang anjuran apostolik *Amoris Laetitia* artikel 280?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab persoalan yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, secara khusus peranannya dalam pendidikan seksualitas remaja dalam terang anjuran apostolik *Amoris Laetitia* artikel 280. Ada beberapa hal yang secara khusus menjadi tujuan penelitian, antara lain:

1. Membahas tentang peranan keluarga bagi pendidikan seksualitas remaja, selaras dengan anjuran apostolik *Amoris Laetitia*, di mana selain pendidikan formal, orang tua sebagai pendidik yang pertama mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik remaja dengan memperhitungkan perkembangan zaman yang sudah semakin modern.

2. Untuk menggali dan memahami alasan akan pentingnya seksualitas remaja, dan supaya remaja dapat memaknai seksualitasnya sebagai karunia Allah, dan selaras dengan itu maka seksualitas harus dipergunakan secara bijaksana.
3. Untuk mendalami adanya tantangan dan permasalahan yang berkaitan dengan pluralitas ideologi seksualitas, bahayanya bagi remaja, dan menguraikan seksualitas dalam ajaran Gereja Katolik.
4. Menguraikan tentang peranan keluarga dalam pendidikan seksualitas remaja dan pokok pikiran dalam terang anjuran apostolik *Amoris Laetitia* artikel 280.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Keluarga

Dengan penelitian yang sederhana ini, peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi sebuah sumbangan kecil yang membantu keluarga-keluarga Kristiani untuk lebih memahami secara baik peran mereka dalam pendidikan seksualitas remaja.

1.4.2 Bagi Remaja

Penelitian ini dapat berguna bagi para remaja, untuk lebih mempertajam pengetahuan mereka mengenai seksualitas yang benar.

1.4.3 Bagi Sivitas Akademika

Penelitian ini kiranya berguna bagi mahasiswa sebagai referensi untuk dapat memahami lebih jauh peran keluarga dalam pendidikan seksualitas remaja. Penelitian ini penting karena Mahasiswa merupakan bagian dari keluarga dan sangat berguna bagi Mahasiswa dalam membangun rumah tangga kelak.

1.4.4 Bagi Penulis

Penelitian ini membantu peneliti dalam merumuskan ide-ide secara terstruktur, logis dan sistematis. Selain itu, dengan penelitian ini, penulis dapat memperdalam pengetahuan mengenai peranan keluarga dalam pendidikan seksualitas remaja demi menciptakan keluarga yang harmonis.

1.5 Metode Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, seluruh uraian penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan. Penulis mendasarkan diri pada anjuran apostolik *Amoris Laetitia* artikel 280 dari Paus Fransiskus serta literatur-literatur lainnya yang mendukung karya penelitian ini.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, pendahuluan yang meliputi, latar belakang, masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika penelitian. Bab kedua adalah landasan teoritis, yang di dalamnya diuraikan tentang Latar belakang *Amoris Laetitia*, dan keluarga dalam terang *Amoris Laetitia*. Dalam bab tiga, peneliti menguraikan tentang remaja dan seksualitas yang meliputi pengertian dan aspek-aspek perkembangan, masalah dan tantangan serta pandangan gereja terhadap seksualitas. Selanjutnya dalam bab empat, peneliti memaparkan judul sebagai bab inti dan pada bab lima, sebagai kesimpulan, peneliti memberikan kesimpulan dan beberapa usul saran.